

Pengaruh Budaya Pada Sikap Penerjemah: Penerjemahan Verba Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Sunda

Siti Komarah

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada

Sitikomariah.fib@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Jika bahasa Inggris identik dengan tense, bahasa Sunda khas dengan kekayaan verba yang disebut kecap anteuran, dimana hampir semua verba khas dengan kecap anteurannya. Seperti kecap anteuran brug untuk verba labuh (jatuh) dan jleng untuk verba luncat (loncat). Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah menemukan pergeseran kategori (Catford 1965) dan pergeseran makna (Nida 1982) ketika verba bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda, sekaligus menemukan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Untuk menjawabnya, digunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data cerpen-cerpen bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda oleh Atep Kurnia. Penelitian ini juga didukung wawancara langsung dengan penerjemah sekaligus pamong budaya sunda. Hasil menunjukkan terdapat pergeseran struktur, dalam penerjemahan verba bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda. Faktor yang melatarbelakanginya adalah hadirnya kecap anteuran sebagai representasi budaya masyarakat sunda yang mengungkapkan rasa dengan tiruan bunyi berupa kecap anteuran (Coolsma, 1985). Tiruan bunyi ini berasal dari seni pertunjukan dahulu yang menggunakan musik disetiap adegannya, sekaligus dari kedekatan masyarakat sunda dengan alamnya (Bumi Pasundan).

Kata kunci: penerjemahan, bahasa Inggris, bahasa Sunda, budaya.

PENDAHULUAN

Penerjemahan melibatkan dua bahasa yang hadir dengan struktur bahasa, sosial dan budaya yang beragam. Perbedaan tersebut kemudian akan menciptakan perubahan struktur hingga perubahan makna ketika bahasa sumber (BSu) diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa). Pernyataan ini senada dengan asumsi Larson (1985) yang menyatakan bahwa penerjemahan tidak hanya proses transfer alih bahasa tetapi juga transfer makna. Dalam proses transfer bahasa tersebut, lazim terjadi adanya perubahan gramatikal yang meliputi pergeseran struktur, pergeseran unit, pergeseran kelas dan pergeseran intra-sistem (Catford, 1965). Adapun perubahan makna terbagi menjadi penambahan, penggantian serta pengurangan (Nida, 1982). Dengan kata lain, akan ada makna yang sebagian atau bahkan keseluruhan tergantikan demi adanya penyesuaian ketika BSu diterjemahkan ke dalam BSa. Hal ini biasanya terjadi ketika BSu dengan BSa memiliki struktur bahasa dan budaya yang jauh berbeda.

Bahasa Inggris itu sendiri merupakan bahasa internasional yang dipelajari oleh semua kalangan masyarakat di dunia. Berbeda dengan bahasa Sunda yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Dengan kata lain, bahasa Inggris dengan bahasa Sunda dipastikan

memiliki budaya yang sangat berbeda yang juga akan berpengaruh pada bahasanya, mengingat bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Secara sintaktik, bahasa Inggris terdiri dari beberapa kelas kata sebagai penyusun kalimat, seperti verba, nomina, adjective, conjunction, dll. Seperti halnya bahasa Inggris, bahasa Sunda juga memiliki kelas kata yang sama, yakni verba, atau disebut dengan kecap pagawèan, nomina, kata seru dll. Namun meski demikian, pola pembentuk kelas kata antara bahasa Inggris dengan bahasa Sunda jelas memiliki perbedaan. Contohnya verba bahasa Inggris yang identik dengan tense yang tidak dimiliki oleh bahasa Sunda. Namun, bahasa Sunda memiliki kecap anteuran yang khas dan melekat pada setiap verbanya. Contohnya seperti jol untuk verba datang 'datang', jung untuk verba nangtung 'berdiri', dan pok untuk verba nyarita 'bercerita'.

Kekhasan verba yang melekat pada bahasa Inggris dengan bahasa Sunda tersebut jelas akan mempengaruhi hasil penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menemukan perubahan struktur dan makna ketika verba bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan diungkap faktor yang melatarbelakangi adanya perubahan struktur dan makna tersebut, khususnya dari budaya masyarakat Sunda.

METODE PENELITIAN

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dimana peneliti menjabarkan hasil penerjemahan baik dari perubahan bentuk maupun perubahan leksikalnya. Analisa tersebut akan dikategorikan pada perubahan gramatikal (Catford, 1965) dan perubahan leksikal Nida (1982). Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan pamong budaya sunda guna menemukan faktor penyebab adanya perubahan gramatikal dan leksikal ketika verba bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda. Khususnya, adanya kecap anteuran yang menjadi ciri khas bahasa Sunda yang sejauh pengetahuan peneliti tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. dengan demikian, penelitian ini juga dibatasi pada hasil penerjemahan yang menggunakan kecap anteuran sebagai pendamping verba.

Sumber data didapatkan dari cerpen berbahasa Inggris berjudul *The Tell-Tale Heart* karya Edgar Allan Poe, *the romance of a busy broker* karya O Henry dan *The Story of An hour* karya Kate Chopin. Cerpen tersebut diunduh oleh penerjemah di scribe.net, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda dengan judul *Keteg Jantung*, *Romansa*, dan *Ngan Sajam*. Cerpen-cerpen tersebut diterbitkan di penerbit Mangle, Bandung pada tahun 2010.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan gramatikal serta leksikal yang dipengaruhi dari adanya kecap anteuran, yakni pergeseran struktur yang ditandai dengan perubahan fungsi sintaksis. Kemudian, keberadaan kecap anteuran yang ditambahkan sebagai fitur tambahan juga menjadikan adanya perubahan leksikal berupa gain information atau penambahan, khususnya dalam hal ini penambahan kecap anteuran.

Perubahan Fungsi Sintaksis

(1) BSu: Then I put the boards down again

BSa: Bru-bru kabèh potongan bugang di kana lolongkrang

Pada data diatas verba put diterjemahkan menjadi kecap anteuran bru-bru tanpa menghadirkan verba intinya. Selain itu, kecap anteuran bru-bru diletakkan di awal kalimat sehingga menggeser posisi subjek yang bahkan tidak diterjemahkan oleh penerjemah. Hal ini dikarenakan verba dalam bahasa Sunda dianggap merupakan unsur yang lebih penting sehingga posisinya tidak hanya dapat menjadi predikat tetapi juga dapat mengisi fungsi subjek. Dengan kata lain, kecap anteuran bru-bru mengisi fungsi nomina I dalam BSu yang tidak dihadirkan dalam BSa. Fenomena ini disebut dengan pelepasan subjek. (Djadjasudarma, 2010).

Selain dapat mengalami perubahan struktur, verba bahasa Inggris juga dapat mengalami perubahan makna. Dalam analisa ini perubahan makna terjadi pada verba yang diterjemahkan dengan adanya kecap anteuran sebagai fitur tambahan atau disebut penambahan. Penambahan kecap anteuran ini dapat mengindikasikan beberapa makna, yakni maka kecap anteuran sebagai fungsi duratif dan lokasi.

Fungsi Kecap Anteuran Sebagai Verba Duratif

(2) BSu: Suddenly the old man straight up in bed and cried. "who's there?"

BSa: Korèjat aki-aki hudang gero wèh: "saha èta?"

Pada data di atas verba straight up diterjemahkan menjadi korejat dalam bahasa sunda. Korejat itu sendiri merupakan kecap anteuran yang bermakna bahwa pelaku sedang tertidur lalu dengan cepat langsung bangun dari tidurnya. Dengan kata lain, kecap anteuran korejat ini merupakan kecap anteuran yang memberi makna kata kerja dilakukan dengan cepat, atau dalam konteks cerita diatas adalah bangun dengan cepat.

Faktor-faktor Penyebab Adanya Kecap Anteuran

Kecap anteuran merupakan kekhasan bahasa yang melekat pada verba bahasa Sunda. Fungsinya yang dapat memaknai verba hingga menggantikan posisi verba itu sendiri menjadikan kecap anteuran sebagai keunikan dalam percakapan bahasa Sunda. Namun kecap anteuran jelas tidak hadir begitu saja. Ada budaya yang melatarbelakangi kehadiran kecap anteuran yang unik dari bentuk hingga maknanya. Budaya tersebut pulalah yang menjadi faktor adanya perubahan gramatikal dan leksikal ketika verba bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda.

Tatar sunda identik dengan sebutan bumi pasundan yang kaya akan bukit, gunung, dan perairan. Faktor geografis ini menjadikan masyarakat sunda dekat dengan alam sehingga banyak menganalogikan sesuatu dengan alam. Contohnya seperti leksikal warna masyarakat sunda yang berawal dari alam yakni beureum cabe, hejo tai kuda, dll. Warna yang diciptakan dari kedekatan dengan alam ini kemudian mengindikasikan masyarakat sunda yang menghadirkan diksi baru dari apa yang dilihat dan apa yang dirasakan.

Hal ini mirip dengan kecap anteuran yang pada masanya hanya merupakan tiruan bunyi. Contohnya seperti bunyi barang yang terjatuh yang dianggap berbunyi brug oleh orang sunda. Bunyi tersebut kemudian begitu kaya dengan bunyi lainnya sehingga dapat menggantikan posisi verba itu sendiri. Dari kebiasaan tersebutlah hadirilah kaidah kecap anteuran yang secara sah diakui sebagai salah satu struktur dari pembentuk kalimat bahasa sunda. (Coolsma, 1985)

Adapun kecap anteuran itu sendiri beraasal dari tiruan bunyi pementasan khas sunda bernama gekbreg. Pementasan tersebut merupakan pementasan yang menggunakan musik disela dialog, contohnya bunyi membuka pintu pada dialog membuka pintu, dan bunyi duduk pada saat pemain akan duduk. Pementasan yang ramai sejak abad 19 ini menjadi awal dari munculnya banyak tiruan bunyi yang kemudian disebut kecap anteuran dalam bahasa Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Coolsma, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Djajasudarma, Fatimah. 1986. *Kecap Anteuran Bahasa Sunda: Satu Kajian Semantik dan Struktur*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal (cetakan ke lima)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: PT Refika Aditama

- Larson, Mildred L. 1998. *Meaning-based Translation: A guide to Cross Language*.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Prentice Hall: UK.
- Nida, E.A dan Ch.R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Netherlands: E.J. Brill.
- Zygouris-Coe, Vicky. (2001). *Emergent Literacy*. Orlando: Florida Literacy and Reading Excellence Center University of Central Florida.